BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan objek kajian linguistik atau disebut dengan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sistem komunikasi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dan memiliki peranan penting bagi manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, serta saling bertukar pendapat maupun informasi antar sesama. Sebagai alat komunikasi, bahasa diharapkan mampu menjadi perantara antara satu individu dan individu lainnya dalam proses pertukaran informasi. Seiring perkembangan zaman, manusia bisa mendapatkan berbagai informasi lewat media massa.

Media massa merupakan salah satu sarana penyampai informasi yang memiliki tingkat kredibilitas cukup tinggi saat ini. Media massa terdiri dari dua jenis yaitu pertama, media tercetak seperti surat kabar, majalah, dan buku. Kedua, media elektronik seperti film, radio, dan televisi. Hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada 20 Januari 2022, menunjukkan bahwa sumber informasi masyarakat Indonesia berasal dari televisi sebesar 59,7 persen. Itu artinya televisi merupakan media yang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia, mengingat televisi mampu menyajikan informasi suara dan gambar dengan program tayangan yang menarik dan bervariatif. Secara general program acara yang mendominasi pertelevisian Indonesia terbagi menjadi 5 yaitu: (1) Berita (*News*), (2) *Infotainment*, (3)

Feature, (4) *Reality Show*, (5) *Talk show*. Salah satu jenis program yang paling sering muncul di pertelevisian Indonesia adalah program gelar wicara (*Talk show*).

Talk show adalah program diskusi atau bincang-bincang yang diikuti satu atau lebih narasumber untuk membicarakan satu topik. Berdasarkan survei nasional yang dilakukan *Cyrus Network* pada 24-30 Januari 2020 menyebutkan bahwa program gelar wicara yang paling banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia adalah *Mata Najwa* yaitu sebesar 24 persen. *Mata Najwa* adalah program gelar wicara di TRANS7 yang dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab. Dalam setiap episodenya, program *Mata Najwa* berusaha menyajikan tayangan yang kritis, dan selalu menghadirkan narasumber serta tokoh-tokoh tepercaya untuk membahas sejumlah topik mengenai perkembangan politik dan isu yang sedang terjadi di Indonesia. Tentunya setiap narasumber yang hadir memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Jika narasumber berhasil membuktikan kredibilitas sumber, maka itu artinya mereka akan menjadi sumber informasi dan kepercayaan bagi masyarakat atas penyelesaian persoalan tersebut. Untuk meyakinkan dan mendapatkan kepercayaan publik, tak jarang narasumber menggunakan peranti lingual untuk berargumentasi, memersuasi, membangun opini atau cara pandang dan mencerminkan disposisi terhadap topik aktual yang sedang disorot. Peranti lingual yang dimaksud adalah modalitas. Modalitas termasuk ke dalam pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Linguistik Sistemik Fungsional adalah aliran linguistik yang memandang bahwa secara fungsional, bahasa berada dalam penggunaan konteks sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa modalitas merupakan

bagian dari realisasi dimensi fungsi interpersonal yaitu bahasa berguna untuk mengungkapkan realitas sosial yang berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca.

Modalitas penting dibicarakan dan dipahami karena berkenaan dengan pengungkapan sikap dan kemampuan atau potensi seseorang terkait maksud, harapan, keyakinan dalam aktivitas berkomunikasi. Bahkan tidak sedikit dari penutur yang menggunakan makna dan pengungkap modalitas untuk memertahankan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (2019: 117) yang menyatakan bahwa modalitas adalah sikap dan keyakinan yang terkandung dalam tuturan pembicara. Dalam hal ini pembicara dapat memberikan pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi tentang pesan yang disampaikannya saat berinteraksi.

Berangkat dari pernyataan di atas, peneliti memilih program *talk show Mata Najwa* sebagai objek penelitian ini. Adapun episode yang akan dikaji adalah "*Cemas Karena Ormas*". Alasan peneliti memilih episode "*Cemas Karena Ormas*", dikarenakan mengangkat tema kerusuhan yang melibatkan organisasi masyarakat (ormas) yang memakan korban luka-luka hingga meninggal dunia. Dalam episode yang tayang pada Rabu 1 Desember 2021, Najwa Shihab sebagai moderator dan tuan rumah *talk show Mata Najwa* melontarkan berbagai pertanyaan terkait isu tersebut. Contohnya, Najwa Shihab meminta tanggapan Luqman Hakim, Wakil Ketua Komisi II DPR Fraksi PKB, mengenai bentrokan di Karawang hingga menewaskan satu orang.

Selain itu, Najwa Shihab meminta pendapat Sana Jafferey, Direktur

Eksekutif *Institute for Policy Analiysis of Conflict* (IPAC) mengenai penyebab yang kerap kali memicu terjadinya bentrokan di antara ormas. Tidak hanya itu, Najwa Shihab turut menanyakan kepada Ade Irfan Palungan, Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden, mengenai peran negara dalam pengelolaan ormas. Selanjutnya, dalam kesempatan itu Najwa Shihab menelepon Nayyiroh, Istri Anggota LSM GMBI yang tewas akibat kekerasan yang dilakukan oleh ormas LSM GMPI. Bahkan Najwa Shihab juga menunjukkan cuplikan video kerusuhan antara organisasi masyarakat Pemuda Pancasila dan Forum Betawi Rempug (FBR) yang terjadi dalam kurun waktu 2013-2021, dan Yorrys Raweyai selaku Wakil Ketua Umum Majelis Pertimbangan Pemuda Pancasila, dimintai tanggapan mengenai bentrokan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan betapa pentingnya peran modalitas dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi bagi masyarakat, serta penonjolan gradasi dalam tuturan narasumber tersebut. Mengingat masyarakat harus mampu mengidentifikasi informasi yang disampaikan oleh para narasumber yang kebanyakan berasal dari tuturan pejabat publik. Sementara para pejabat publik harus berhati-hati dalam memberikan pernyataan kepada publik. Karena sejatinya, sikap dan keyakinan yang terkandung dalam tuturan mereka menjadi tolok ukur kepercayaan, penerimaan, serta menjadi contoh oleh sebagian masyarakat.

Dari penjelasan di atas maka peneliti melakukan penelitian terhadap modalitas bahasa Indonesia dalam *talk show Mata Najwa*. Peneliti akan mendeskripsikan penggunaan modalitas bahasa Indonesia dalam program tersebut,

supaya masyarakat dapat menempatkan sikap atau posisi pembicara dalam mengungkapkan kebenaran dan aktualisasi tuturan. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini yaitu "Analisis Modalitas Bahasa Indonesia dalam *Talk show Mata Najwa*".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah modalitas bahasa Indonesia dalam *talk show Mata Najwa* yaitu *Cemas Karena Ormas*.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan modalitas bahasa Indonesia dalam *talk show Mata Najwa* yaitu *Cemas Karena Ormas*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan modalitas bahasa Indonesia dalam *talk show Mata Najwa* yaitu *Cemas Karena Ormas*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil setelah melakukan penelitian. Secara operasional manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktik. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini dapat memperkaya teori-teori berkaitan dengan Linguistik Sistemik Fungsional dan modalitas bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktik

Selain memberikan manfaat teoritis, penelitian ini memberikan manfaat praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai peneliti, dosen, guru, mahasiswa, siswa, dan peneliti lain.

1. Peneliti

   Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang modalitas bahasa Indonesia.

2. Dosen dan Guru

   Hasil dari penelitian ini diharapkan supaya dosen dan guru bahasa Indonesia dapat mendidik peserta didik lewat pelaksanaan pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan modalitas.

3. Mahasiswa dan Siswa

   Hasil dari penelitian ini diharapkan supaya mahasiswa dan siswa dapat memahami kajian Linguistik Sistemik Fungsional dan modalitas lebih mendalam.

4. Peneliti lain

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan peneliti lain yang akan meneliti tentang modalitas bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah ini, peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah

yang digunakan. Maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), atau *Systemic Functional Linguistic* (SFL), adalah aliran linguistik yang memandang bahwa secara fungsional, bahasa berada pada penggunaan konteks sosial.
2. Modalitas bahasa adalah sikap dan keyakinan yang terkandung dalam tuturan pembicara. Pembicara dapat memberikan pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi tentang pesan yang disampaikannya saat berinteraksi.
3. *Talk show* adalah program diskusi atau bincang-bincang yang diikuti satu atau lebih narasumber untuk membicarakan satu topik.
4. *Mata Najwa* adalah program gelar wicara yang konsisten menyajikan tayangan yang kritis, dan menghadirkan narasumber tepercaya untuk membahas sejumlah topik mengenai perkembangan politik dan isu yang terjadi di Indonesia. Program *Mata Najwa* yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan yaitu episode *Cemas Karena Ormas*.